



UPAYA MENJAGA TREN KENAIKAN INDUSTRI MANUFAKTUR

Rasbin*)

Abstrak

Sampai tahun 2016, pertumbuhan industri manufaktur terus mengalami perlambatan. Namun, awal tahun 2017 industri manufaktur mengindikasikan terjadinya pertumbuhan. Hal ini didasarkan pada indeks PMI Indonesia yang terus meningkat, kecuali Februari 2017. Meningkatnya aktivitas industri manufaktur disebabkan oleh 2 faktor, yaitu meningkatnya daya beli masyarakat dan permintaan ekspor. Tren positif dari industri manufaktur tersebut harus terus dijaga, mengingat ada beberapa faktor penghambat yang masih dialami oleh industri manufaktur yang dapat mengganggu tren positif tersebut. Faktor-faktor penghambat tersebut antara lain ancaman inflasi dari terdepresiasi nilai tukar rupiah, masih tingginya biaya logistik, dan tumpang tindihnya regulasi. Sedangkan faktor eksternalnya adalah keketidakpastian global dan turunnya aktivitas manufaktur China. Dukungan DPR RI melalui fungsi pengawasan harus memastikan 23 Peraturan Menteri tidak bertentangan dengan pelaksanaan undang-undang terkait. Hal ini perlu dilakukan agar tren positif pertumbuhan industri manufaktur tetap terjaga.

Pendahuluan

Industri manufaktur merupakan salah satu sumber utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Data Kementerian Perindustrian menunjukkan, selama periode 1967–1997 rata-rata pertumbuhan industri manufaktur mencapai 10,9% per tahun. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) pada periode tersebut yang rata-rata hanya 6,7%. Untuk kontribusi terhadap PDB, kontribusi industri manufaktur sempat mencapai

rekor tertinggi pada tahun 2001, yaitu sebesar 29%. Namun, setelah tahun 2001 tren pertumbuhan dan kontribusi industri manufaktur terus mengalami penurunan. Sampai 2016, pertumbuhan industri manufaktur hanya sebesar 4,29% dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 20,51%.

Awal tahun 2017, kabar gembira menerpa industri manufaktur. Data Nikkei Purchasing Manager Index (PMI) yang dirilis oleh IHS Markit menunjukkan indeks

*) Peneliti Muda Ekonomi Terapan pada Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik, Pusat Penelitian, Badan Keahlian DPR RI.
E-mail: ras9bin@yahoo.co.id

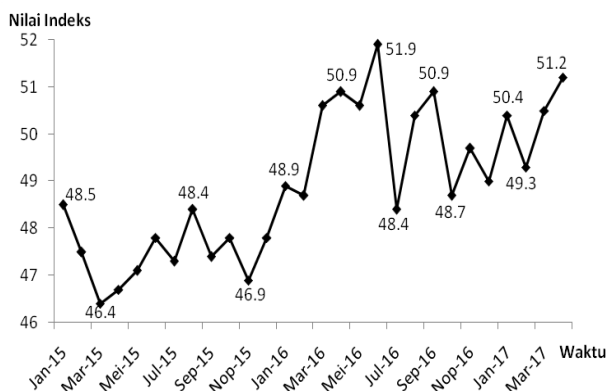


manufaktur Indonesia pada bulan Januari–April 2017 di atas angka 50, kecuali bulan Februari (49,3). Indeks PMI di atas 50,0 menunjukkan adanya ekspansi di sektor manufaktur, sedangkan di bawah 50,0 mengindikasikan terjadinya kontraksi atau penurunan *output* di sektor tersebut. Ekspansi sektor industri manufaktur menunjukkan bahwa aktivitas di sektor ini mulai menggeliat atau menunjukkan kenaikan. Hal ini tentunya memengaruhi *output* yang dihasilkan dari sektor industri manufaktur dan kontribusi terhadap PDB dan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hal-hal tersebut, tulisan ini menguraikan lebih lanjut mengapa industri manufaktur kembali menggeliat dan hambatan apa saja yang masih dihadapi oleh industri manufaktur.

Perkembangan Industri Manufaktur

Salah satu indikator yang mengonfirmasi bahwa perekonomian suatu negara bergerak naik adalah geliat yang terjadi pada industri manufaktur. Geliat ini mengindikasikan bahwa sektor industri manufaktur mengalami fase ekspansi. Hal ini bisa dilihat dari indeks PMI yang dikeluarkan IHS Markit (lihat Grafik 1). Indeks PMI tahun 2015 sampai Februari 2016 di bawah angka 50. Ini mengindikasikan bahwa sektor industri manufaktur mengalami kontraksi atau perlambatan. Akibatnya *output* dari sektor industri manufaktur turun dan tentunya kontribusi terhadap PDB juga mengalami penurunan.

Grafik 1. Perkembangan Indeks PMI Sektor Industri Manufaktur Indonesia Periode Januari 2015-April 2017



Sumber: Kompas, 2017.

Geliat industri manufaktur sebenarnya pernah terjadi pada 2016, yaitu mulai Maret 2016 di mana indeks PMI-nya mencapai 50,6, kemudian mengalami kontraksi kembali pada Juli 2016. Setelah Juli 2016 indeks PMI kembali naik di atas 50 sampai September 2016. Mulai Oktober 2016 sampai akhir 2016, indeks PMI kembali di bawah angka 50. Pada awal 2017, industri manufaktur menunjukkan tanda-tanda kebangkitan atau kembali menggeliat. Hal ini bisa dilihat dari indeks PMI pada awal 2017 di atas 50, kecuali Februari 2017. Menggeliatnya kembali industri manufaktur diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang saat ini masih di bawah 6% (pertumbuhan ekonomi 2016 sebesar 5,02%).

Faktor Pendorong

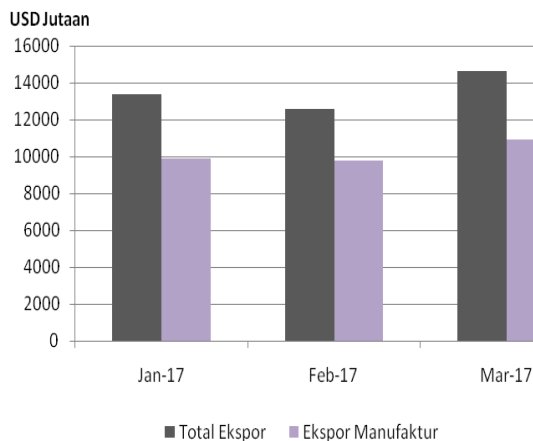
Indeks PMI menyebutkan bahwa menggeliatnya kembali industri manufaktur Indonesia disebabkan oleh dua faktor, yaitu peningkatan daya beli masyarakat dan membaiknya permintaan ekspor. Daya beli masyarakat yang terus meningkat dapat dilihat dari tren turunnya laju inflasi selama periode Januari–April 2017. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan inflasi bulan Januari sebesar 0,97%, kemudian pada bulan Februari 2017 turun menjadi 0,23%. Bahkan bulan Maret 2017 terjadi deflasi sebesar 0,02%, walaupun pada bulan April 2017 inflasi naik kembali menjadi 0,09%. Tren turunnya inflasi tersebut, jika diasumsikan tingkat pendapatan masyarakat tetap, maka pendapatan riil masyarakat akan meningkat.

Faktor pendorong kedua adalah meningkatnya permintaan ekspor Indonesia. Data BPS (lihat Grafik 2) menunjukkan permintaan total ekspor pada Januari 2017 sebesar USD13,4 miliar, kemudian turun menjadi USD12,6 miliar pada Februari 2017. Namun pada Maret 2017 permintaan ekspor naik kembali menjadi sebesar USD14,59 miliar atau meningkat 15,68% dibanding ekspor Februari 2017 atau meningkat 23,55% dibanding ekspor Maret 2016. Angka ini sebagian besar disumbang oleh ekspor nonmigas sebesar USD13,11 miliar (89,86% dari total ekspor).

Kenaikan/penurunan total ekspor tersebut juga diikuti oleh kenaikan/penurunan ekspor industri manufaktur

(lihat Grafik 2). Ekspor industri manufaktur pada Januari–Maret 2017 menyumbang sekitar 75,29% terhadap total ekspor. Akibat kenaikan permintaan total ekspor dan ekspor manufaktur, aktivitas produksi pabrik-pabrik di Indonesia mengalami kenaikan.

Grafik 2. Perkembangan Total Ekspor dan Ekspor Industri Manufaktur Indonesia pada Januari-Maret 2017



Sumber: BPS 2017 (data diolah).

Data BPS menyebutkan bahwa pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang pada Triwulan I 2017 mengalami kenaikan sebesar 4,33% (*year-on-year/y-on-y*) terhadap Triwulan I 2016 atau 0,86% (*quarter-to-quarter/q-to-q*) terhadap Triwulan IV 2016. Untuk industri manufaktur mikro dan kecil, pada Triwulan I 2017 tingkat produksinya mengalami pertumbuhan sebesar 6,63% (*y-on-y*) terhadap Triwulan I 2016 atau 2,44% (*q-to-q*) terhadap Triwulan IV 2016.

Faktor Penghambat

Tren tumbuhnya industri manufaktur ini harus dijaga. Agar tren ini terus berlanjut, hambatan yang masih dihadapi oleh industri manufaktur harus direduksi. Ada beberapa faktor yang bisa menghambat tren tumbuhnya industri manufaktur. **Pertama**, inflasi yang berasal dari melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (depresiasi). IHS Markit menyatakan bahwa untuk dapat mendorong produksi, industri manufaktur akan meningkatkan belanja bahan baku. Namun, nilai tukar rupiah yang terdepresiasi terhadap dolar AS mengharuskan industri manufaktur mengeluarkan dana belanja

yang lebih besar untuk bahan baku yang diimpor. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, sekitar 64% bahan baku industri manufaktur berasal dari impor. Hal ini tentu meningkatkan biaya produksi yang pada akhirnya menurunkan daya saing produk industri manufaktur. Beberapa bahan baku industri yang mengalami kenaikan akibat depresiasi nilai tukar adalah barang kimia, logam, minyak, plastik, dan tekstil.

Kedua, fenomena deregulasi menjadi reregulasi dan tumpang tindihnya regulasi. Deregulasi kebijakan bertujuan untuk memangkas birokrasi dan menyederhanakan sejumlah aturan agar kegiatan usaha dalam industri manufaktur berjalan cepat. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mensinyalir dalam 4–5 bulan terakhir telah terjadi fenomena reregulasi. Pemangkasan peraturan dengan deregulasi, akhirnya hanya berubah bentuk setelah aturan baru diterbitkan. Menurut Kepala BKPM, Thomas Lembong, pengaruh reregulasi ini sudah masuk dalam fase rawan dan riskan terhadap pertumbuhan investasi dan penanaman modal asing di Indonesia. Ada sekitar 23 peraturan menteri (Permen) yang bukan menderegulasi tapi bentuk reregulasi yang dianggap sebagai hambatan investasi. Masih menurut Kepala BKPM, 23 Permen tersebut berdampak signifikan terhadap sektor industri manufaktur.

Selain itu, tumpang tindihnya regulasi di Indonesia masih menjadi faktor penghambat nomor satu bagi investasi, terutama bagi sektor industri manufaktur. Hal ini membingungkan pelaku investasi dalam melakukan investasinya harus menggunakan peraturan yang mana. Menurut Direktur Eksekutif Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah (KPPOD), Robert Endi Jaweng, masalah *overlapping* antara kebijakan pusat dan daerah sebagai imbas dari ketidaksepahaman kementerian dan lembaga menghambat investasi di sektor industri manufaktur.

Ketiga, reformasi logistik belum direalisasikan. Reformasi logistik merupakan upaya pemerintah untuk menekan biaya logistik agar daya saing industri manufaktur naik. Menurut Deputi Bidang Perniagaan dan Industri Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Edy Putra Irawady, biaya logistik di Indonesia berkisar 23-24% dari

PDB. Tingginya biaya logistik di Indonesia dapat dilihat dari tingginya peringkat kinerja logistik atau *logistic performance index* (LPI) Indonesia di antara negara-negara ASEAN lainnya (lihat Tabel 1). Tingginya biaya logistik ini membuat harga produk yang dihasilkan menjadi tinggi (di atas harga dunia). Akibatnya, permintaan domestik terhadap produk tersebut turun karena produk dari luar negeri lebih murah. Bagi perdagangan luar negeri, permintaan ekspor juga turun.

Tabel 1. Peringkat *Logistic Performance Index* (LPI) Negara ASEAN

No.	Negara	Peringkat		
		2012	2014	2016
1.	Singapura	1	5	5
2.	Malaysia	29	2	32
3.	Thailand	38	35	45
4.	Indonesia	59	53	63
5.	Vietnam	53	48	64
6.	Filipina	52	53	71
7.	Kamboja	101	83	73
8.	Myanmar	129	145	113
9.	Laos	109	131	152

Sumber: World Bank (2016) dalam *Bisnis Indonesia*, 2017.

Keempat, ketidakpastian global dan turunnya aktivitas manufaktur China. Ketidakpastian global telah menurunkan permintaan ekspor dari Indonesia, karena banyak negara yang menahan diri untuk melakukan permintaan ekspor. Melakukan permintaan ekspor di tengah ketidakpastian global sangatlah berisiko. Hal ini berimbas pada turunnya ekspor Indonesia. Kemudian ada aktivitas manufaktur China, yang dilihat berdasarkan indeks PMI, pada April 2017 mengalami penurunan. Pada Maret 2017, indeks PMI China sebesar 51,8, namun pada April 2017 nilai ini turun menjadi 51,2. Hal ini berimbas pada turunnya permintaan China terhadap ekspor Indonesia. Seperti kita ketahui, ekspor Indonesia ke China sebagian besar adalah ekspor komoditas bahan baku yang dibutuhkan oleh industri-industri di China. Dengan turunnya aktivitas manufaktur China maka turun pula permintaan ekspor bahan baku tersebut.

Penutup

Meningkatnya aktivitas manufaktur Indonesia pada awal tahun 2017 didorong oleh 2 faktor, yaitu kenaikan daya beli

masyarakat dan permintaan ekspor. Walaupun aktivitas manufaktur mengalami kenaikan, namun masih ada beberapa faktor yang bisa menghambat tren kenaikan tersebut. Faktor-faktor tersebut meliputi inflasi yang berasal dari depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, fenomena deregulasi menjadi reregulasi dan tumpang tindihnya regulasi, reformasi logistik yang belum direalisasikan, ketidakpastian global, dan turunnya aktivitas manufaktur China. Berdasarkan hal-hal tersebut, DPR RI khususnya Komisi VI yang membidangi masalah perdagangan dan perindustrian melalui fungsi pengawasan harus memastikan 23 Permen tersebut tidak bertentangan dengan pelaksanaan undang-undang terkait.

Referensi

- BPS. (2017). "Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia Maret 2017". *Berita Resmi Statistik*, No. 34/04/Th. XX, 17 April 2017.
- BPS. (2017). "Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Triwulan I Tahun 2017". *Berita Resmi Statistik*, No. 43/05/Th. XX, 02 Mei 2017.
- "Deregulasi Jadi Reregulasi", *Bisnis Indonesia*, 27 April 2017, hlm. 1.
- "Ekonomi China: Aktivitas Manufaktur Turun", *Bisnis Indonesia*, 2 Mei 2017, hlm. 5.
- "Manufaktur Sentuh Titik Nadir", *Kompas*, 8 Februari 2017, hlm. 1.
- "Menagih Janji Reformasi Logistik", *Bisnis Indonesia*, 3 Mei 2017, hlm. 28.
- "Roda Industri Mulai Berputar", *Bisnis Indonesia*, 3 Mei 2017, hlm. 1.